

**EKUIVALENSI TERJEMAHAN INGGRIS-INDONESIA
PADA MESIN PENERJEMAH GOOGLE
EQUIVALENCE IN ENGLISH-INDONESIAN TRANSLATION
USING GOOGLE TRANSLATE**

Nola Fitria

Program Studi Linguistik

Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

E-mail: panta_family@yahoo.co.id

ABSTRACT

Translation is an activity of meaning transference of the source language into the target language. A good translation is a translation that could reach the equivalence that can convey messages and information from the source language grammatically and not seen as a result of the translation process. One of the services that use technology is machine translation. Machine translation that are practical, inexpensive, and easily available is Google translate.

The aim of this study is to describe the equivalence of English-Indonesian translations of Hansel and Gretel story using Google translate at the level of the lexicon, to describe the equivalence of English-Indonesian translations of Hansel and Gretel story using Google translate at the level of syntactic structure and to describe the equivalence of English-Indonesian translations of Hansel and Gretel story using Google translate at the level of textual.

Research is descriptively and qualitatively done. It was used to understand the equivalence of translations Hansel and Gretel using Google translate. Researchers also conducted comparison meaning using a dictionary to find the appropriate lexical meaning. Analysis at the level of the lexicon is done by using the theory of equivalence lexicon by Baker (1992) and Catford (1965). At the syntactic level were analyzed using the theory of phrase structure rules by Chomsky (1965) and Hasan (1998). At the level of textual, it was analyzed using the theory of textual coherence and cohesion by Halliday (1976) and Nida (1964).

The result of this study are (1) equivalence at the level of lexicon; the concept of semantic 97,88%, part of speech 99,02% , the difference in interpersonal perspective 99,02%, the cultural concept 99,35%, loan words 99,43%, the difference of expressive meaning 99,75%, redundancy 99,92%. (2) Equivalence at the level of syntactic structure; translation of idiomatic sentences 82,14%, translation of idiomatic phrases 85,71%, noun phrase translation 92,86%, translation of gerund 92,86%, the use of affixes 97,62%, the determination of active and passive sentences 97,62%, and verb phrases translation 98,81%. (3) Equivalence at the textual level; reference 24,24%, coherence 41,4%, conjunction 65,52%, lexical cohesion 82,76%, repetition 93,11%, and punctuation 93,11%.

Overall, machine translations produced by Google translate with English as the source language and Indonesian as the target language of the text is just linguistic transfer than transfer of meaning. It still need improvement by the users so that the level of naturalness and readability of text in the target language can be achieved.

Keywords: *equivalence, machine translation, lexicon, syntactic structure, text*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan bisa mencakup beberapa pengertian. Hoed (2006:51)

mengartikan penerjemahan sebagai kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Moentaha (2006:13-25)

menyatakan bahwa penerjemahan adalah proses penggantian teks dalam bahasa sumber dengan teks dalam bahasa sasaran tanpa mengubah tataran isi teks. Dalam penerjemahan, seorang penerjemah diharapkan mengenal setiap langkah yang harus dikerjakan dalam mengubah tulisan (teks) dari bahasa sumber ke dalam bahasa target (Newmark, 1981:89). Secara umum, penerjemahan dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan makna ungkapan dalam suatu bahasa (bahasa sumber) yang diubah menjadi makna ungkapan bahasa lain (bahasa target).

Untuk menghasilkan terjemahan yang baik, diperlukan beberapa tahapan proses dan metode penerjemahan. Proses penerjemahan tidak hanya melibatkan aspek-aspek kebahasaan tapi juga melibatkan aspek-aspek di luar kebahasaan seperti aspek konteks, budaya, sosial dan register. Ekuivalensi adalah salah satu metode yang mencakup aspek-aspek nonkebahasaan tersebut dalam menghasilkan terjemahan yang baik dan berterima. Penerjemahan ekuivalen menurut Catford (1965:94) adalah ciri-ciri situasional yang relevan antara bahasa sumber dan bahasa target dalam melahirkan terjemahan yang komunikatif. Menurut Nida dan Taber (1974), berarti kualitas terjemahan yang mengandung pesan dari bahasa sumber yang dialihkan ke dalam bahasa penerima.

Penerjemahan bisa dilakukan secara manual, oleh manusia, dan dengan mekanikal yaitu memanfaatkan teknologi seperti mesin penerjemahan. Pemanfaatan mesin penerjemah *online* merupakan salah satu solusi masalah perbedaan pada bahasa. Saat ini adanya pengembangan mesin penerjemah telah mampu menghasilkan terjemahan yang bisa menjadi bantuan awal perbedaan bahasa. Hal ini memungkinkan komunikasi yang akurat antarbangsa dengan bahasa yang berbeda. Salah satu mesin penerjemah online yang populer digunakan saat ini adalah mesin penerjemah Google.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkatan ekuivalensi hasil

terjemahan menggunakan mesin penerjemah Google. Teks yang digunakan yaitu cerita anak "*Hansel and Gretel*" dengan bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa target yang dilihat pada tiga tataran yaitu tataran leksikon, struktur sintaksis, dan tataran tekstual. Manfaat penelitian ini yaitu memberikan kontribusi pengetahuan tentang penerjemahan yang menggunakan mesin dan memanfaatkan media internet.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif konstrastif. Penelitian ini menggunakan metode simak atau penyimakan yaitu menyimak pemakaian bahasa guna mendapatkan data-data lingual dan menggunakan teknik simak libat bebas cakap dan diikuti dengan teknik catat. Teknik yang penulis gunakan dalam penerapan metode tersebut terdiri atas teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) yang daya pilahnya bersifat mental, selain itu teknik lanjutan hubung banding (HB) yang terdiri atas menyamakan dan membedakan.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan mengambil teks bahasa Inggris cerita anak "*Hansel and Gretel*" yang diceritakan kembali oleh Lona dan Peter Opi yang diambil dari situs kumpulan cerita anak <http://ivyjoy.com/fables/hansel.html>, kemudian teks tersebut dimasukkan ke dalam panel terjemahan pada Google untuk diterjemahkan ke dalam bahasa target bahasa Indonesia. Hasil terjemahan akan digunakan sebagai data pada penelitian.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode padan translasional yang alat penentunya adalah bahasa lain yaitu bahasa Indonesia.

Sebelum melakukan tahapan analisis data, penulis melakukan analisis teks yang akan diterjemahkan berdasarkan analisis teks pada penerjemahan menurut Newmark (1988) yaitu:

1. Membaca teks yang akan diterjemahkan
2. Melihat tujuan dari teks
3. Melihat tujuan atau intensi dari penerjemah
4. Menentukan jenis teks yang akan diterjemahkan sehingga bisa menunjukkan gaya bahasa yang digunakan dalam teks tersebut.
5. Menentukan target pembaca teks

Selanjutnya dilakukan tahapan analisis data pada proses penerjemahan yang dilakukan dengan mesin penerjemah google, yaitu:

1. Membandingkan teks BS dan BT
2. Mengidentifikasi dan memilah data yang menunjukkan adanya indikasi kesalahan dalam penerjemahan yang menghasilkan penerjemahan tidak yang ekuivalen.
3. Menentukan metode penerjemahan yang digunakan.
4. Melakukan perbandingan makna dengan menggunakan kamus yaitu kamus kamus

Inggris- Indonesia oleh Echoel (2003) untuk mempermudah pengklasifikasian makna google

5. Menentukan batas semantik dari suatu kata dengan menggunakan kamus Inggris-Indonesia oleh Echoel (2003), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) digital yang dibuka melalui <http://badanbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (2000), dan Kamus Linguistik (2001), tujuan dari kamus adalah untuk menunjukkan rentang semantik kata melalui kolokasi dan makna utama.
6. Menggolongkan unsur teks berdasarkan kategori masalah penerjemahan.
7. Melakukan penafsiran makna pada bahasa sumber lalu pengungkapan kembali makna pada bahasa target atau restrukturisasi.
8. Menjelaskan masalah dan memberikan solusi terjemahan alternatif yang ekuivalen dengan bahasa target dengan melihat kewajaran dan keterbacaan teks hasil terjemahan.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Penerjemahan Teks Cerita Anak “Hansel and Gretel” oleh Mesin Penerjemah Google

Bahasa Inggris	Hasil Terjemahan Google (Bahasa Indonesia)
<p>Once upon a time a very poor woodcutter lived in a tiny cottage in the forest with his two children, Hansel and Gretel. His second wife often ill-treated the children and was forever nagging the woodcutter.</p> <p>"There is not enough food in the house for us all. There are too many mouths to feed! We must get rid of the two brats," she declared. And she kept on trying to persuade her husband to abandon his children in the forest.</p>	<p>Sekali waktu seorang penebang kayu yang sangat miskin tinggal di sebuah pondok kecil di hutan dengan dua anaknya, Hansel dan Gretel. Istri keduanya sering sakit-memperlakukan anak-anak dan selamanya omelan penebang kayu.</p> <p>"Tidak ada makanan yang cukup di rumah untuk kita semua. Ada terlalu banyak mulut untuk diberi makan! Kita harus menyingkirkan dua anak nakal," kata dia. Dan dia terus berusaha untuk membujuk suaminya untuk meninggalkan anak-anaknya di hutan.</p>

"Take them miles from home, so far that they can never find their way back! Maybe someone will find them and give them a home." The downcast woodcutter didn't know what to do. Hansel who, one evening, had overheard his parents' conversation, comforted Gretel.

"Don't worry! If they do leave us in the forest, we'll find the way home," he said. And slipping out of the house he filled his pockets with little white pebbles, then went back to bed.

All night long, the woodcutter's wife harped on and on at her husband till, at dawn, he led Hansel and Gretel away into the forest. But as they went into the depths of the trees, Hansel dropped a little white pebble here and there on the mossy green ground. At a certain point, the two children found they really were alone: the woodcutter had plucked up enough courage to desert them, had mumbled an excuse and was gone.

Night fell but the woodcutter did not return. Gretel began to sob bitterly. Hansel too felt scared but he tried to hide his feelings and comfort his sister.

"Don't cry, trust me! I swear I'll take you home even if Father doesn't come back for us!" Luckily the moon was full that night and Hansel waited till its cold light filtered through the trees.

"Now give me your hand!" he said. "We'll get home safely, you'll see!" The tiny white pebbles gleamed in the moonlight, and the children found their way home. They crept through a half open window, without wakening their parents. Cold, tired but thankful to be home again, they slipped into bed.

Next day, when their stepmother discovered that Hansel and Gretel had returned, she went into a rage. Stifling her anger in front of the children, she locked her bedroom door, reproaching her husband for failing to carry out her orders. The weak woodcutter protested, torn as he was between shame and fear of disobeying his cruel wife. The wicked stepmother kept Hansel and Gretel under lock and key all

"Bawa mereka mil dari rumah, sejauh bahwa mereka tidak pernah dapat menemukan jalan mereka kembali! Mungkin seseorang akan menemukan mereka dan memberi mereka sebuah rumah." The tertunduk penebang kayu tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hansel yang, suatu malam, telah mendengar percakapan orang tuanya, menghibur Gretel.

"Jangan khawatir! Jika mereka meninggalkan kami di hutan, kita akan menemukan jalan pulang," katanya. Dan menyelipkan keluar dari rumah dia mengisi kantong dengan kerikil putih kecil, lalu kembali ke tempat tidur.

Sepanjang malam, istri penebang kayu harped dan pada saat suaminya sampai, saat fajar, ia memimpin Hansel dan Gretel pergi ke hutan. Tapi saat mereka pergi ke kedalaman pohon, Hansel menjatuhkan kerikil putih kecil di sana-sini di tanah hijau berlumut. Pada titik tertentu, kedua anak menemukan mereka benar-benar sendirian: penebang kayu telah memetik cukup keberanian untuk meninggalkan mereka, menggumamkan alasan dan pergi.

Malam jatuh tetapi penebang kayu itu tidak kembali. Gretel mulai menangis pahit. Hansel juga merasa takut tapi ia berusaha menyembunyikan perasaannya dan menghibur adiknya.

"Jangan menangis, percayalah! Aku bersumpah aku akan mengantarmu pulang bahkan jika Ayah tidak datang kembali untuk kita!" Untungnya bulan penuh malam itu dan Hansel menunggu sampai cahaya dingin disaring melalui pohon-pohon.

"Sekarang berikan tanganmu!" katanya. "Kami akan pulang dengan selamat, Anda akan melihat!" Kerikil putih kecil berkilau di bawah sinar bulan, dan anak-anak menemukan jalan pulang. Mereka merayap melalui jendela yang terbuka setengah, tanpa wakening orang tua mereka. Dingin, lelah tapi bersyukur menjadi rumah lagi, mereka menyelipkan ke tempat tidur.

Hari berikutnya, ketika ibu tiri mereka menemukan bahwa Hansel dan Gretel telah kembali, dia pergi menjadi murka. Menyesakkan kemarahannya di depan anak-anak, ia mengunci pintu kamarnya, mencela suaminya karena gagal untuk melaksanakan perintahnya. Lemahnya penebang kayu protes, robek karena ia antara rasa malu dan takut tidak mematuhi istri kejam. Ibu tiri jahat terus Hansel dan Gretel terkunci sepanjang hari dengan apa-apa untuk makan malam tapi seteguk air dan roti keras. Sepanjang malam, suami

day with nothing for supper but a sip of water and some hard bread. All night, husband and wife quarreled, and when dawn came, the woodcutter led the children out into the forest.

Hansel, however, had not eaten his bread, and as he walked through the trees, he left a trail of crumbs behind him to mark the way. But the little boy had forgotten about the hungry birds that lived in the forest. When they saw him, they flew along behind and in no time at all, had eaten all the crumbs. Again, with a lame excuse, the woodcutter left his two children by themselves.

"I've left a trail, like last time!" Hansel whispered to Gretel, consolingly. But when night fell, they saw to their horror, that all the crumbs had gone.

"I'm frightened!" wept Gretel bitterly. "I'm cold and hungry and I want to go home!"

"Don't be afraid. I'm here to look after you!" Hansel tried to encourage his sister, but he too shivered when he glimpsed frightening shadows and evil eyes around them in the darkness. All night the two children huddled together for warmth at the foot of a large tree.

When dawn broke, they started to wander about the forest, seeking a path, but all hope soon faded. They were well and truly lost. On they walked and walked, till suddenly they came upon a strange cottage in the middle of a glade.

"This is chocolate!" gasped Hansel as he broke a lump of plaster from the wall.

"And this is icing!" exclaimed Gretel, putting another piece of wall in her mouth. Starving but delighted, the children began to eat pieces of candy broken off the cottage.

"Isn't this delicious?" said Gretel, with her mouth full. She had never tasted anything so nice.

"We'll stay here," Hansel declared, munching a bit of nougat. They were just about to try a piece of the biscuit door when it quietly swung open.

"Well, well!" said an old woman, peering

dan istri bertengkar, dan ketika fajar datang, penebang kayu memimpin anak-anak keluar ke hutan.

Hansel, bagaimanapun, tidak makan roti, dan saat ia berjalan di antara pepohonan, ia meninggalkan jejak remah-remah di belakangnya untuk menandai jalan. Tapi anak kecil sudah lupa tentang burung lapar yang hidup di hutan. Ketika mereka melihatnya, mereka terbang di sepanjang belakang dan dalam waktu singkat sama sekali, makan semua remah-remah. Sekali lagi, dengan alasan yang lumpuh, penebang kayu meninggalkan dua anaknya oleh sendiri.

"Aku sudah meninggalkan jejak, seperti terakhir kali!" Hansel berbisik kepada Gretel, menghibur. Tapi ketika malam tiba, mereka melihat dengan ngeri mereka, bahwa semua remah-remah telah pergi.

"Saya takut!" Gretel menangis getir. "Aku kedinginan dan lapar dan aku ingin pulang!"

"Jangan takut. Aku di sini untuk menjagamu!" Hansel mencoba untuk mendorong adiknya, tapi ia juga menggigil ketika ia melihat bayangan menakutkan dan mata jahat di sekitar mereka dalam kegelapan. Sepanjang malam kedua anak berkumpul bersama untuk kehangatan di kaki sebuah pohon besar.

Ketika fajar menyingsing, mereka mulai mengembara tentang hutan, mencari jalan, tapi semua berharap segera memudar. Mereka adalah baik dan benar-benar hilang. Pada mereka berjalan dan berjalan, sampai tiba-tiba mereka tiba di sebuah pondok yang aneh di tengah-tengah rawa a.

"Ini adalah cokelat!" Hansel tersentak saat ia mematahkan benjolan plester dari dinding.

"Dan ini icing!" seru Gretel, menempatkan sepotong dinding di mulutnya. Kelaparan tapi senang, anak-anak mulai makan buah permen patah pondok.

"Bukankah ini enak?" kata Gretel, dengan mulut penuh. Dia belum pernah merasakan sesuatu yang begitu bagus.

"Kami akan tinggal di sini," kata Hansel, mengunyah sedikit nougat. Mereka baru saja untuk mencoba sepotong pintu biskuit ketika diam-diam terbuka.

"Wah, wah!" kata seorang wanita tua, mengintip

out with a crafty look. "And haven't you children a sweet tooth?"

"Come in! Come in, you've nothing to fear!" went on the old woman. Unluckily for Hansel and Gretel, however, the sugar candy cottage belonged to an old witch, her trap for catching unwary victims. The two children had come to a really nasty place.

"You're nothing but skin and bones!" said the witch, locking Hansel into a cage. I shall fatten you up and eat you!"

"You can do the housework," she told Gretel grimly, "then I'll make a meal of you too!" As luck would have it, the witch had very bad eyesight, and when Gretel smeared butter on her glasses, she could see even less.

"Let me feel your finger!" said the witch to Hansel every day to check if he was getting any fatter. Now, Gretel had brought her brother a chicken bone, and when the witch went to touch his finger, Hansel held out the bone.

"You're still much too thin!" she complained. When will you become plump?" One day the witch grew tired of waiting.

"Light the oven," she told Gretel. "We're going to have a tasty roasted boy today!" A little later, hungry and impatient, she went on: "Run and see if the oven is hot enough." Gretel returned, whimpering: "I can't tell if it is hot enough or not." Angrily, the witch screamed at the little girl: "Useless child! All right, I'll see for myself." But when the witch bent down to peer inside the oven and check the heat, Gretel gave her a tremendous push and slammed the oven door shut. The witch had come to a fit and proper end. Gretel ran to set her brother free and they made quite sure that the oven door was tightly shut behind the witch. Indeed, just to be on the safe side, they fastened it firmly with a large padlock. Then they stayed for several days to eat some more of the house, till they discovered amongst the witch's belongings, a huge chocolate egg. Inside lay a casket of gold coins.

"The witch is now burnt to a cinder," said Hansel, "so we'll take this treasure with us."

keluar dengan tampang licik. "Dan Anda tidak memiliki anak-anak yang manis-manis?"

"Masuklah! Datang, Anda sudah tidak perlu takut!" pergi pada wanita tua. Sayangnya untuk Hansel dan Gretel, bagaimanapun, permen pondok gula milik seorang penyihir tua, perangkap dia untuk menangkap korban waspada. Kedua anak itu datang ke tempat yang benar-benar jahat.

"Kau hanyalah kulit dan tulang!" kata si penyihir, mengunci Hansel ke kandang. Saya akan menggemukkan Anda dan makan Anda! "

"Anda dapat melakukan pekerjaan rumah tangga," katanya Gretel muram, "maka saya akan membuat makanan Anda juga!" Seperti nasib itu, penyihir memiliki penglihatan yang sangat buruk, suatu saat Gretel diolesi mentega pada kacamata, dia bisa melihat bahkan kurang.

"Biar saya merasa jari Anda!" kata si penyihir ke Hansel setiap hari untuk memeriksa apakah dia mendapatkan apapun gemuk. Sekarang, Gretel telah membawa kakaknya tulang ayam, dan ketika penyihir pergi menyentuh jarinya, Hansel mengeluarkan tulang.

"Kau masih terlalu tipis!" keluhnya. Ketika Anda akan menjadi gemuk? "Suatu hari penyihir tumbuh lelah menunggu.

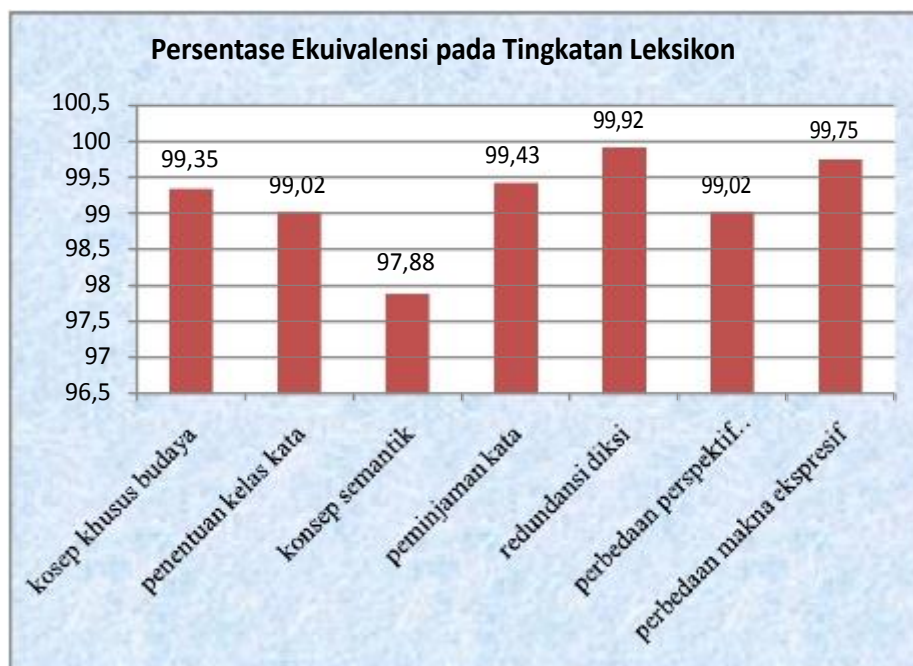
"Nyalakan oven," katanya Gretel. "Kita akan memiliki anak laki-laki panggang lezat hari ini!" Beberapa saat kemudian, lapar dan tidak sabar, dia melanjutkan: "Run dan melihat apakah oven cukup panas." Gretel kembali, merintih: ". Saya tidak bisa mengatakan apakah itu cukup panas atau tidak" Dengan marah, si penyihir berteriak pada gadis kecil: "anak Useless Baiklah, aku akan melihat sendiri!." Tapi ketika penyihir membungkuk untuk mengintip ke dalam oven dan memeriksa panas, Gretel memberinya dorongan yang luar biasa dan membanting pintu oven. Penyihir tua itu datang ke fit and proper end. Gretel berlari untuk mengatur kakaknya gratis dan mereka membuat yakin bahwa pintu oven tertutup rapat belakang penyihir. Memang, hanya untuk berada di sisi aman, mereka diikat dengan kuat dengan gembok besar. Kemudian mereka tinggal selama beberapa hari untuk makan lagi rumah, sampai mereka menemukan di antara barang-barang milik penyihir, telur cokelat besar. Di dalamnya tergeletak peti koin emas.

"Penyihir kini dibakar untuk cinder," kata Hansel, "jadi kita akan mengambil harta ini dengan kami." Mereka mengisi keranjang besar dengan

<p>They filled a large basket with food and set off into the forest to search for the way home. This time, luck was with them, and on the second day, they saw their father come out of the house towards them, weeping.</p> <p>"Your stepmother is dead. Come home with me now, my dear children!" The two children hugged the woodcutter.</p> <p>"Promise you'll never ever desert us again," said Gretel, throwing her arms round her father's neck. Hansel opened the casket.</p> <p>"Look, Father! We're rich now . . . You'll never have to chop wood again." And they all lived happily together ever after.</p>	<p>makanan dan berangkat ke hutan untuk mencari jalan pulang. Kali ini, keberuntungan dengan mereka, dan pada hari kedua, mereka melihat ayah mereka keluar dari rumah menuju mereka, menangis.</p> <p>"Ibu tirimu sudah mati. Ayo pulang dengan saya sekarang, anak-anakku sayang!" Dua anak memeluk penebang kayu.</p> <p>"Berjanjilah kau tidak akan pernah meninggalkan kita lagi," kata Gretel, melemparkan lengannya di leher ayahnya. Hansel membuka peti mati.</p> <p>"Lihat, Ayah! Kita kaya sekarang ... Anda tidak akan pernah memotong kayu lagi."</p> <p>Dan mereka semua hidup bahagia bersama selamanya.</p>
---	---

1. Tataran Leksikon

Grafik 1. Persentase Ekuivalensi pada Tataran Leksikon



Hasil penerjemahan cerita *Hansel and Gretel* menggunakan mesin penerjemah Google pada tataran leksikon pada grafik di atas menunjukkan ekuivalensi paling rendah pada tataran penerjemahan konsep semantik yaitu 97,88%. Perbedaan rentang makna semantik pada masing-masing kata dalam BS dan BT menyebabkan pemilihan

makna yang tidak tepat oleh mesin penerjemah Google sehingga makna kata yang dihasilkan tidak padan atau tidak sesuai dengan konteks kalimat atau kata yang mengikutinya.

Selanjutnya diikuti oleh jumlah ekuivalensi yang sama yaitu 99,02% diikuti oleh ekuivalensi tataran penentuan kelas kata dan perbedaan perspektif

interpersonal. Pembentukan kata dalam masing-masing bahasa tidaklah sama, pada Bahasa Inggris terdapat bentuk kata yang sama dengan kelas kata yang berbeda tergantung kata yang mengikutinya atau disebut juga dengan istilah keanggotaan ganda. Hal ini tidak dapat diterjemahkan dengan baik oleh mesin penerjemah Google. Sementara itu, pada tataran perbedaan perspektif interpersonal perbedaan bentuk inklusi dan eklusi pada kata 'we' tidak disesuaikan dengan bentuk kalimat pada teks BT. Begitu juga pada kata sapaan yang menunjukkan keintiman, teks BS tidak membedakan sapaan yang menunjukkan keintiman sedangkan teks BT mempunyai panggilan yang berbeda-beda sesuai dengan tataran kedekatan penutur dan petutur. Unsur timbal balik

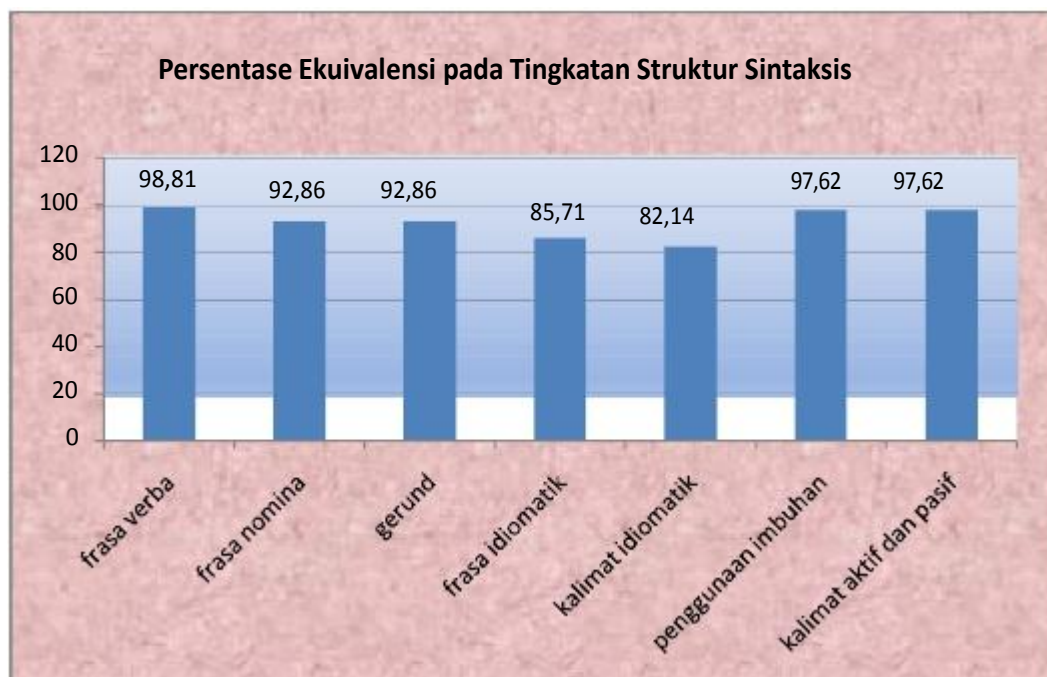
penggunaan pronomina mencerminkan budaya suatu bahasa.

Yang keempat adalah ekuivalensi pada tataran konsep budaya yaitu 99,35%. Penggunaan istilah terhadap kata tertentu yang mencerminkan kebudayaan teks BS seharusnya diterjemahkan dengan menyesuaikan bentuk yang tepat pada teks BT. Mesin penerjemah Google belum bisa menghasilkan penerjemahan yang mencakup tataran budaya kedua bahasa pada teks *Hansel and Gretel*. Berikutnya pada tataran peminjaman kata 99,43%, perbedaan makna ekspresif 99,02%,

Ekuivalensi yang paling tinggi adalah pada tataran redundansi diksi yaitu 99,92%. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan menggunakan mesin penerjemah Google pada tataran leksikon khususnya redundansi diksi sudah baik.

2. Tataran Struktur Sintaksis

Grafik 2. Persentase Ekuivalensi pada Tataran Struktur Sintaksis



Hasil penerjemahan cerita *Hansel and Gretel* menggunakan mesin penerjemah Google pada tataran leksikon pada grafik di atas menunjukkan ekuivalensi paling rendah pada penerjemahan kalimat idiomatik yaitu 82,14% dan diikuti oleh

penerjemahan frasa idiomatik 85,71%. Penerjemahan kalimat dan frasa yang idiomatik membutuhkan kemampuan berbahasa yang menyeluruh pada teks BS dan BT. Penggunaan *sense* dan pemilihan mental pada pilihan frasa atau kalimat

yang digunakan pada teks naratif tidak ditemukan pada mesin penerjemah Google dalam menerjemahkan teks *Hansel and Gretel*.

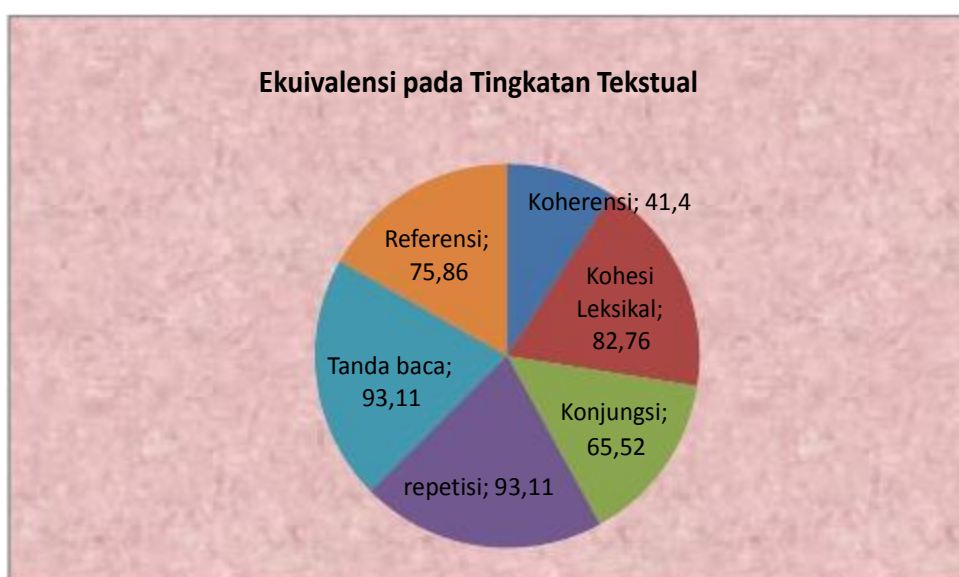
Selanjutnya adalah pada penerjemahan frasa nomina dan *gerund* yang mencapai ekuivalensi 92,86%. Hal ini senada dengan pendapat Bell (1991) yang menyatakan bahwa frasa yang paling banyak membutuhkan pemadanan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain adalah frasa nomina. Hal ini dikarenakan perbedaan konstruksi frasa nomina antara BS dan BT. Di dalam bahasa Inggris, frasa nomina biasanya terdiri dari konstruksi “kata sandang + kata sifat + kata benda”. Di dalam bahasa Indonesia frasa nomina biasanya terdiri dari “kata sandang + kata

benda + kata sifat”. Sementara itu pada penerjemahan *gerund*, terdapat perbedaan tujuan dan tataran penggunaan bentuk kata tersebut dalam bahasa sasaran. Teks BS sering menggunakan bentuk *verb+ing* untuk menggabungkan klausa. Penggabungan klausa dengan membendakan kata kerja jarang digunakan pada teks BT.

Berikutnya adalah ekuivalensi pada penggunaan imbuhan yaitu 97,62%, penentuan kalimat aktif dan pasif 97,62%. Ekuivalensi yang paling tinggi pada tataran struktur sintaksis adalah pada penerjemahan frasa verba yaitu 98,81%. Hal ini disebabkan oleh perbedaan struktur frasa verba pada teks BT dan BT yang tidak signifikan.

3. Tataran Tekstual

Grafik 3. Persentase Ekuivalensi pada Tataran Tekstual



Grafik jumlah ekuivalensi pada tataran tekstual pada hasil terjemahan di atas menunjukkan jumlah ekuivalensi terendah pada referensi yaitu 75,86%. Referensi atau pengacuan yang dimaksud pada data ini adalah pada penerjemahan artikula, pronomina dan demonstrativa. Penerjemahan pengacuan yang takrif atau definit merupakan kesalahan yang paling tinggi pada hasil terjemahan. Hal ini dikarenakan perbedaan pemakaian

pengacuan pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, penggunaan kata sandang adalah suatu keharusan terutama apabila benda yang dirujuk adalah benda yang bisa dihitung (*countable*). Akan tetapi bahasa Indonesia tidak mempunyai aturan seperti itu. Pada mesin penerjemah google dalam menerjemahkan teks Hansel dan Gretel pada umumnya menghilangkan sama

sekali kata sandang dalam hasil terjemahan bahasa Indonesianya.

Selanjutnya diikuti oleh ekuivalensi pada tahapan koherensi yaitu 58,6%. Ketidaktepadan koherensi yang ditemukan dalam penelitian ini, diantaranya penambahan (aditif), rentetan (seri), pertentangan (kontras), kesejajaran (paralel). Penerjemahan yang kaku pada penggunaan kalimat majemuk yang kompleks pada teks naratif menghasilkan teks yang kurang logis. Hal ini membutuhkan perubahan urutan kata atau kalimat untuk pencapaian koherensi.

Pada tataran konjungsi yaitu 65,52%. Penggunaan konjungsi yang menyatakan hubungan tambahan dan kausalitas pada teks BT tidak sepadan dengan bentuk kalimat pada teks BS. Berikutnya adalah pada tataran kohesi leksikal 82,76%. Ekuivalensi yang paling tinggi pada tataran adalah pada repetisi dan tanda baca yaitu 93,11%. Hal ini menunjukkan bahwa mesin penerjemah Google sudah bisa mendeteksi tanda baca dengan baik.

Dari analisis hasil terjemahan menggunakan mesin penerjemah Google dari tiga tataran tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan yang menggunakan mesin penerjemah Google pada tataran leksikon baru semata-mata melakukan pengalihan bahasa (*linguistic transfer*) yaitu hasil terjemahan yang dihasilkan pada pencarian padanan per kata belum sepenuhnya melakukan pengalihan makna (*transfer of meaning*) terlebih lagi pengalihan budaya (*cultural transfer*). Pada tataran struktur sintaksis, perbedaan struktur frasa belum tersimpan dengan lengkap pada sistem penerjemahan pada mesin penerjemah Google sehingga sistem masih menerjemahkan dengan pola konstruksi frasa atau kalimat idiomatik pada teks bahasa sumber. Pada tataran tekstual, perbedaan bentuk dan budaya kalimat antara BS dan BT menyebabkan transposisi pada saat proses restrukturisasi kalimat. Transposisi dilakukan pada alternatif terjemahan untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan dan mudah dimengerti pada bahasa target. Pada penerjemahan kalimat majemuk di atas,

teks BS lebih cenderung menggunakan kalimat majemuk dibandingkan teks BT. Untuk mencapai kesepadanan dilakukan restrukturisasi menjadi kalimat tunggal.

D. KESIMPULAN

Hakekat penerjemahan adalah usaha pencarian padanan teks bahasa sumber dalam teks bahasa target dalam proses penerjemahan dengan menggunakan metode-metode yang sesuai. Penerjemahan tidak hanya bisa dilakukan oleh manusia tetapi juga telah banyak penemuan dalam bidang teknologi yang menghasilkan penerjemahan dengan mesin. Penerjemahan dengan menggunakan mesin salah satunya adalah dengan menggunakan mesin penerjemah Google.

Berikut adalah hasil analisis ekuivalensi terjemahan cerita anak *Hansel and Gretel*. Ekuivalensi pada tataran leksikon adalah; konsep semantik 97,88%, penentuan kelas kata 99,02%, perbedaan perspektif interpersonal 99,02%, konsep khusus budaya 99,35%, peminjaman kata 99,43%, perbedaan makna ekspresif 99,75%, redundansi diksi 99,92%.

Ekuivalensi pada tataran struktur sintaksis yang ditemukan antara lain; penerjemahan kalimat idiomatik 82,14%, penerjemahan frasa idiomatik 85,71%, penerjemahan frasa nomina 92,86%, penerjemahan *gerund* 92,86%, penggunaan imbuhan 97,62%, penentuan kalimat aktif dan pasif 97,62%, dan yang tertinggi adalah penerjemahan frasa verba 98,81%.

Ekuivalensi pada tataran tekstual adalah; referensi 24,14%, koherensi 41,4%, konjungsi 65,52%, kohesi leksikal 82,76%, repetisi 93,11%, dan penggunaan tanda baca 93,11%.

Merujuk piramida terjemahan mesin oleh Goutte(2009:2), terjemahan yang dihasilkan oleh mesin penerjemah Google dengan teks BS bahasa Inggris dan teks BT bahasa Indonesia merupakan *transfer* belum sampai pada pendekatan *inter-lingua*. Penerjemahan menggunakan mesin penerjemah Goggle ini masih membutuhkan penyempurnaan oleh penggunaannya sehingga tataran kewajaran

dan keterbacaan teks pada bahasa target dapat dicapai.

REFERENSI

- Alwi, Hasan., Soenjono Dardjowijoyo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London and New York: Routledge.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman
- Bolshakov, Igor A. 2004. *Computational Linguistic*. Mexico: Fondo De Cultura Economica
- Catford, J.C. 1965. *A linguistic Theory of Translation*. Walton Street: Oxford University Press
- Chomsky, Noam. 1957. *Syntactic Structure*. The Hauge: Mouton & Co.
- Clark, Alexander et al. 2010. *The Handbook of Computational Linguistics and Natural Language Processing*. United Kingdom: Blackwell Publishing
- Fauziyah, Asmaul. 2012. *Akurasi hasil terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dengan aplikasi "google translate"*. Universitas Negeri Malang
- Goutte, Cyril, et al. 2009. *Learning Machine Translation*. London: The MIT Press
Cambridge, Massachusetts
- Halliday, M.A.K. dan R. Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman
- Hoed, Benny Hoedoro. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Huddleston, R. (1976). *An Introduction to English Transformational Syntax*. London: Longman Group Ltd.
- Hutchins, W. John .1995. "Machine Translation: A Brief History" dalam *Concise History of the Language Sciences: from the Sumerians to the Cognitivists*, edited by E.F.K Koerner and R. E. Asher. Oxford: Pergamon Press. Pages 431 – 445
- Koller, W. 1989. Equivalence in Translation Theory dalam A.Chesterman (ed. and trans.) *Readings in Translation Theory*, Helsinki: Oy Finn Lectura Ab, pp. 99–104.
- Larson, Mildred L. 1984. *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. Lanham dan London: University Press of America.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo
- Meulen, Alice, 2001, "Logic and Natural Language," in Goble, Lou, ed., *The Blackwell Guide to Philosophical Logic*. Blackwell.
- Moentaha, Solihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Moleong, Lexy. 1990 . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Munday, Jeremy. 2008. *Introducing Translation Studies: Theories and Application*. New York: Routledge
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. dan Charles R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida. Eugene A. 1991. *Theories of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Richter, Frank. 2005. *Introduction to Computational Linguistics*. Seminar f "ur Sprachwissenschaft Eberhard-Karls-Universit " at T" ubingen Germany
- Snell-Homby, Mary. 1988. *Translation Studies: An Integrated Approach*. Amsterdam, Philadelphia: John Benjamins.
- Simatupang, Murits. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Soedibyo, Mooryati. 2004. *Analisis Kontrastif: Kajian Penerjemahan Frasa Nomina*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Thomas, Jenny A. 1983. *Cross-Cultural Pragmatic Failure*. *Applied Linguistics*, 4:2: 91-112.
- Venuti, Lawrence (Ed.) 2000. *The Translation Studies Reader*. New York: Routledge.
- Wilss, Wolfram. 1982 (1977). *The Science of Translation: Problems and Methods*. Tübingen: Narr.
- Wuryantoro, Aris. (2009). *Analisis Mesin Terjemahan Dalam Pengajaran Penerjemahan*. Madiun: FPBS IKIP PGRI.
- Anonym. History of Google. Diakses dari http://en.wikipedia.org/wiki/History_of_Google diunduh pada 24 November 2013.
- <http://ivyjoy.com/fables/hansel.html> diunduh pada 18 Maret 2013

REFERENSI KAMUS

- Bahasa, Pusat. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Echols, John M. & Shadily, Hassan. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimukti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Manser, Martin H. 1995. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford University Press.